



# Women, Signs, and Struggles in Norah: A Semiotic Exploration of Tawfik Al-Zaidy's Film

**Rika Rahmawati**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
[rahmawatirika1903@gmail.com](mailto:rahmawatirika1903@gmail.com)

**Rohanda**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
[rohanda@uinsgd.ac.id](mailto:rohanda@uinsgd.ac.id)

**Asep Supianudin**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
[Asepsupianudin@uinsgd.ac.id](mailto:Asepsupianudin@uinsgd.ac.id)

---

## Abstract

**Keywords:**  
Women's  
struggle,  
Charles Sanders  
Peirce  
semiotics,  
representation,  
Norah film,  
existentialist  
feminism

This study examines the representation of women's struggle in the film *Norah* directed by Saudi Arabian filmmaker Tawfik Al-Zaidi using Charles Sanders Peirce's semiotic approach. The research addresses two main problems, namely the forms of women's struggle and the meanings of those struggles as represented in the film. This study aims to identify the forms of women's struggle and to interpret their meanings through a semiotic perspective. This research employs a descriptive qualitative method using visual and verbal data obtained from selected scenes in the film. The analysis is conducted by applying Peirce's triadic model, which consists of representamen, object, and interpretant, to understand the process of meaning-making in the representation of women's struggle. The results show that the main character's struggles are categorized into three forms: social, economic, and existential struggles. These struggles are reflected in the character's efforts to confront social norms and pressures, to seek recognition and independence, and to understand as well as assert her identity as an individual. Overall, women's struggle in this film is interpreted as a gradual process,

---

---

starting from awareness of limitations, developing into the courage to resist, and eventually leading to self-acceptance and recognition. This study contributes to the discourse on women's representation in Arab cinema, particularly in understanding women's struggles within Middle Eastern cultural contexts, and reinforces the application of Peirce's semiotic theory in film analysis as a medium of social and cultural representation.

---

**Abstrak**

**Kata Kunci:** perjuangan perempuan, semiotika Charles Sanders Peirce, representasi film Norah, feminisme eksistensial

Penelitian ini membahas representasi perjuangan perempuan dalam film Norah karya sutradara Arab Saudi Tawfik Al-Zaidi dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Permasalahan dalam penelitian ini mencakup dua hal, yaitu bentuk perjuangan perempuan dan makna perjuangan perempuan yang direpresentasikan dalam film tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perjuangan perempuan serta memaknai perjuangan tersebut melalui pendekatan semiotika. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan data berupa visual dan verbal yang diperoleh dari adegan-adegan dalam film. Analisis dilakukan dengan menerapkan model triadik Peirce yang meliputi representamen, objek, dan interpretan untuk memahami proses pembentukan bentuk dan makna dalam representasi perjuangan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjuangan perempuan yang dialami tokoh utama terbagi ke dalam tiga bentuk, yaitu perjuangan sosial, ekonomi, dan eksistensial. Perjuangan tersebut terlihat dari upaya tokoh dalam menghadapi tekanan dan norma lingkungan, mencari pengakuan serta kemandirian, dan memahami serta menegaskan dirinya sebagai individu. Secara keseluruhan, perjuangan perempuan dalam film ini dimaknai sebagai proses bertahap yang dimulai dari kesadaran akan keterbatasan, berkembang menjadi keberanian untuk melawan, hingga mencapai penerimaan dan pengakuan diri. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian representasi perempuan dalam sinema Arab, khususnya dalam memahami dinamika perjuangan perempuan dalam konteks budaya Timur Tengah, serta memperkuat penerapan teori semiotika Charles Sanders Peirce dalam analisis film sebagai medium representasi sosial dan kultural.

---

Received: 29-01-2026, Revised: 29-04-2026, Accepted: 13-05-2026

---

© Rika Rahmawati, Rohanda, Asep Supianudin

---



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

---

## Pendahuluan

Perjuangan perempuan merupakan fenomena sosial yang terus berkembang dalam berbagai aspek kehidupan, baik di ranah domestik maupun publik. Fenomena ini tidak terlepas dari ketidakadilan gender dan kuatnya budaya patriarki yang membatasi ruang gerak perempuan serta menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan dalam struktur sosial (Brahmana dan Ramad 2023). Dalam sistem patriarkal, perempuan sering diposisikan sebagai pihak subordinat yang memiliki keterbatasan dalam menentukan pilihan hidup, mengakses sumber daya, maupun berpartisipasi dalam ruang sosial secara setara. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada aspek sosial, tetapi juga memengaruhi konstruksi identitas dan peran perempuan dalam masyarakat (Umam dan Rohanda 2024). Selain itu, isu gender dan perjuangan perempuan juga terus berkembang seiring perubahan zaman, terutama dalam hal pembagian peran dan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan di masyarakat (Agustina dkk. 2025). Fenomena ini kemudian banyak direpresentasikan dalam karya sastra, salah satunya melalui film.

Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media budaya yang memuat nilai, ideologi, serta relasi sosial dalam masyarakat (Nurfadhilah 2025). Hal ini diperkuat oleh pandangan bahwa film sebagai media audio-visual memiliki kekuatan untuk membawa penonton masuk ke dalam cerita serta memengaruhi secara emosional bahkan secara tidak sadar (Ramadhan dkk. 2024). Dalam kajian budaya, film dipahami sebagai ruang untuk membentuk makna melalui tanda-tanda visual dan naratif yang merepresentasikan realitas (Pratiwi dkk. 2024). Selain itu, film juga berfungsi sebagai sarana refleksi realitas sosial sekaligus penyampai pesan moral kepada masyarakat (Nada dkk. 2025). Berbagai unsur visual seperti pencahayaan, komposisi, warna, dan ekspresi tokoh turut membentuk makna yang tidak bersifat netral karena dipengaruhi oleh sudut pandang tertentu (Ridho dkk. 2025). Melalui representasi tersebut, film dapat menghadirkan isu-isu seperti kekuasaan, identitas, dan konstruksi gender dalam masyarakat (Hafitri dan

Rahmawati 2025). Dengan demikian, film tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga berperan dalam membentuk cara pandang audiens terhadap realitas tersebut (Niza 2022).

Dalam kajian representasi, perempuan sering ditempatkan pada posisi subordinat akibat dominasi struktur patriarki (Andriani 2025). Representasi tersebut tidak hanya mencerminkan ketimpangan gender, tetapi juga membentuk konstruksi sosial mengenai peran dan identitas perempuan (Marvika 2025). Hal ini memperlihatkan bagaimana sistem tanda dalam film mereproduksi nilai budaya yang telah mengakar di masyarakat (Sitanova 2024). Dengan demikian, film bukan sekadar cermin realitas sosial, tetapi juga sarana kultural yang dapat mempertahankan wacana patriarki melalui representasi simbolik yang terus berulang.

Perkembangan sinema kontemporer menunjukkan adanya pergeseran dalam representasi perempuan. Seiring meningkatnya kesadaran akan kesetaraan gender, perempuan mulai direpresentasikan sebagai subjek aktif yang memiliki agensi, kemandirian, dan keberanian dalam menghadapi batasan sosial (Natasha dkk. 2023). Perubahan ini juga menunjukkan adanya ruang bagi perempuan untuk menegosiasikan identitasnya dalam struktur sosial (Pohan dkk. 2024). Representasi tersebut membuka peluang bagi perempuan untuk mengartikulasikan pengalaman dan eksistensinya dalam dinamika sosial budaya yang terus berkembang.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa representasi perjuangan perempuan dalam film dibangun melalui konstruksi visual dan naratif yang sarat makna. Analisis terhadap film *Enola Holmes* menunjukkan bahwa tokoh perempuan direpresentasikan sebagai individu yang mandiri dan rasional dalam menghadapi struktur patriarkal (Syahriyani dan Novikasandra 2022). Penelitian lain menunjukkan bahwa perempuan memiliki otonomi dan keberanian dalam menghadapi batasan sosial (Wahyuni dkk. 2025). Sementara itu, film *Black Widow* (2021) memperlihatkan representasi perempuan yang kuat dan tidak bergantung pada laki-laki (Niza 2022). Selain itu, film *Barbie* (2023)

menunjukkan kecenderungan sinema modern dalam mengangkat isu kesetaraan gender melalui simbol dan struktur cerita. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada sinema Barat.

Meskipun demikian, kajian mengenai representasi perjuangan perempuan dalam film Arab masih relatif terbatas. Penelitian yang ada cenderung menempatkan perempuan sebagai objek atau korban tradisi dalam struktur sosial yang konservatif. Hal ini menyebabkan kurangnya kajian yang membahas secara mendalam bentuk perlawanan simbolik yang dilakukan perempuan. Padahal, dalam masyarakat dengan norma yang ketat, perjuangan perempuan sering kali hadir secara tidak langsung melalui tindakan simbolik dan reflektif. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian dalam mengungkap representasi perjuangan perempuan sebagai praktik simbolik melalui pendekatan semiotika dalam konteks film Arab kontemporer.

Film *Norah* karya Tawfik Al-Zaidi merepresentasikan perjuangan perempuan melalui pendekatan yang subtil dan nonkonfrontatif. Tokoh utama digambarkan mengalami tekanan sosial dan keterbatasan dalam mengekspresikan dirinya. Meskipun demikian, tokoh tersebut tetap berupaya mencari identitas melalui pengalaman personal dan simbol visual (Hamonangan dkk. 2024). Hal ini menunjukkan bahwa perjuangan perempuan dapat hadir sebagai proses internal melalui negosiasi identitas (Pratama 2023). Karena itu, tokoh *Norah* dapat dimaknai sebagai representasi perjuangan perempuan yang hadir melalui simbol, emosi, dan proses psikologis yang halus namun bermakna (Hanifah dan Agusta 2021).

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika triadik Charles Sanders Peirce yang meliputi representamen, objek, dan interpretant untuk menganalisis tanda visual dan verbal dalam film (Lubis dkk. 2025). Pendekatan ini memungkinkan pemahaman terhadap hubungan antara tanda dan makna dalam konteks sosial budaya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa semiotika Peirce efektif dalam mengungkap relasi kuasa dalam film (Rachmani dkk. 2026).

Penelitian semiotik tentang tema patriarki memang telah dilakukan, misalnya pada seri *Kretek Girl* yang menyingkap ketidaksetaraan gender melalui tanda visual dan naratif (Sakinah dan Muary 2024). Akan tetapi, studi tersebut belum membahas bentuk perlawanan simbolik perempuan dalam konteks budaya Arab yang konservatif. Celah inilah yang menjadi fokus penelitian ini. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis perjuangan perempuan sebagai bentuk perlawanan simbolik dan nonkonfrontatif dalam film Arab Saudi melalui pendekatan semiotika Peirce.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna perjuangan perempuan dalam film *Norah* melalui analisis tanda visual dan verbal. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan bagaimana simbol-simbol tersebut merepresentasikan identitas, kebebasan, dan eksistensi perempuan dalam sistem sosial yang membatasi. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian semiotika film dan studi gender dalam konteks budaya Arab kontemporer. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya serta memberikan kontribusi dalam memahami representasi perempuan dalam film sebagai bagian dari wacana sosial budaya.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik untuk mengkaji bentuk dan makna yang terdapat dalam film *Norah* karya Tawfik Al-Zaidi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap bentuk dan makna perjuangan perempuan yang direpresentasikan dalam film melalui konteks sosial dan budaya (Ishtiaq 2019). Analisis dilakukan dengan menggunakan kerangka semiotika Charles Sanders Peirce yang meliputi representamen, objek, dan interpretant, untuk mengungkap hubungan antara bentuk tanda dan juga maknanya (Ibrahim dkk. 2023). Sumber data utama dalam penelitian ini yaitu

film berjudul *Norah* karya Tawfik Al-Zaidi yang diakses melalui platform <https://klikfilm.com>. Film ini dipilih karena menceritakan perjuangan perempuan dalam menghadapi realitas sosial budaya patriarkal yang ditampilkan melalui berbagai tanda visual dan verbal, sehingga sesuai dengan fokus penelitian.

Jenis data dalam penelitian ini meliputi adegan, dialog, gestur, serta elemen visual lainnya yang menunjukkan representasi perjuangan perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan teknik catat dengan menonton film *Norah* secara berulang untuk memahami konteks dan alur cerita secara menyeluruh. Peneliti mengidentifikasi dan mencatat adegan, dialog, ekspresi tokoh, serta simbol visual yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian mengelompokkannya berdasarkan kategori analisis semiotika Peirce (Rohanda 2016). Teknik analisis data dilakukan melalui proses semiosis dengan mengidentifikasi unsur representamen, objek, dan interpretant dalam setiap data yang dipilih. Analisis ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara bentuk tanda, realitas yang dirujuk, dan makna yang dihasilkan, sehingga dapat mengungkap representasi perjuangan perempuan dalam film secara sistematis dan kontekstual.

### **Pembahasan dan Diskusi**

Film *Norah* karya Tawfik Al-Zaidi merepresentasikan kehidupan perempuan dalam lingkungan masyarakat Arab Saudi yang masih dipengaruhi oleh norma patriarki yang kuat. Tokoh *Norah* digambarkan mengalami berbagai bentuk pembatasan, seperti larangan dalam mengekspresikan diri melalui seni serta tekanan sosial terkait peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat (Nisa dan Safitri 2023). Kondisi tersebut menunjukkan adanya relasi kuasa yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat dalam struktur sosial (Astari dan Alamsyah 2024). Representasi ini tidak hanya ditampilkan melalui narasi, tetapi juga melalui tanda-tanda visual dan verbal yang membangun makna mengenai keterbatasan dan perlawanan perempuan (Ningrum 2024).

Berdasarkan hasil pengumpulan data, peneliti menemukan 19 data yang terdiri atas 12 data visual dan 7 data verbal. Dari jumlah tersebut, dipilih 10 data yang paling relevan berdasarkan kejelasan tanda, kekuatan makna, dan kesesuaian dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dengan mengidentifikasi unsur representamen, objek, dan interpretant dalam setiap adegan. Selain itu, analisis juga diperkuat dengan perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir untuk mengkategorikan bentuk perjuangan perempuan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu sosial, ekonomi, dan eksistensial

### **Bentuk Perjuangan Perempuan Dalam Film *Norah* Karya Tawfik Al-Zaidi**

Hasil analisis menunjukkan bahwa perjuangan perempuan dalam film *Norah* tidak bersifat tunggal, melainkan berkembang dalam beberapa dimensi yang saling berkaitan (Al Barka dan Basid 2024). Bentuk perjuangan tersebut meliputi: (1) perjuangan sosial yang berkaitan dengan tekanan norma dan lingkungan masyarakat, (2) perjuangan ekonomi yang berkaitan dengan upaya memperoleh kemandirian dan nilai diri, serta (3) perjuangan eksistensial yang berkaitan dengan pencarian identitas dan penegasan diri sebagai individu (De Beauvoir 2011). Ketiga bentuk perjuangan ini muncul melalui berbagai tanda visual dan verbal yang dianalisis menggunakan model triadik Peirce.


Ketiga bentuk perjuangan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan berkembang seiring dengan perjalanan tokoh *Norah* dalam menghadapi keterbatasan yang dialaminya. Dalam perspektif feminisme eksistensialis, perjuangan perempuan dipahami sebagai upaya keluar dari posisi subordinat menuju kebebasan dan pengakuan diri. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya akan menguraikan secara lebih rinci setiap bentuk perjuangan berdasarkan analisis tanda dalam adegan-adegan yang telah dipilih.

#### **Perjuangan Sosial**

Perjuangan sosial perempuan dapat dipahami sebagai upaya untuk keluar dari posisi subordinat dalam struktur patriarki serta menegaskan dirinya sebagai subjek yang bebas. Dalam perspektif feminisme eksistensialis, Simone de

Beauvoir menekankan bahwa perempuan perlu melampaui batasan sosial yang dilekatkan oleh masyarakat dan menolak peran yang mengekang kebebasannya (De Beauvoir 2011)

**Tabel 1. Hubungan triadik pada perjuangan sosial**

Proses Semiosis	Penjelasan
<p><b>Representamen</b></p> <p>Pada adegan ini, berwujud visual dan percakapan antara Norah dan Bibi Munifa</p>	<div data-bbox="563 584 951 797" style="text-align: center;">  </div> <p><b>Menit 00:02:20: Adegan percakapan Norah dan Bibi Munifa</b></p> <p>نورة: "ودي ارواح للمدينة واطلع من هالديرة!"</p> <p>Norah: "Aku juga ingin ke kota jauh dari desa!"</p> <p>عامة منيفة: "لي من بعد ما مات أبوك وامك ما بيقلك أحد تعيشين معاك. مالك إلا الديرة تعيشي فيها تتزوجي وتموتي فيها!"</p> <p>Bibi munifa: "Sejak ayah dan ibumu meninggal, kau tak punya siapapun di kota untuk tempatmu tinggal. Kau tak bisa kemanapun kecuali hidup di desa ini dan menikah, kau akan meninggal disini juga!"</p> <p>Dialog ini menjadi tanda adanya pembatasan terhadap pilihan hidup Norah sebagai perempuan.</p>
<p><b>Object</b></p> <p>Pada adegan ini, Object berupa sistem sosial patriarki sebagai subjek tanda</p>	<p>Sistem sosial patriarki yang membatasi perempuan dalam menentukan masa depan. Norah tidak memiliki kebebasan untuk memilih dan harus mengikuti norma desa.</p>
<p><b>Interpretant</b></p> <p>Hasil penafsiran berupa perjuangan</p>	<p>Adegan ini merepresentasikan perjuangan perempuan dalam bentuk kesadaran awal. Keinginan Norah</p>

perempuan dalam bentuk kesadaran awal.	menunjukkan dorongan untuk keluar dari keterbatasan, meskipun masih berupa resistensi pasif.
--	--

Adegan ini menunjukkan adanya pembatasan terhadap perempuan melalui ucapan Bibi Munifa. Dalam perspektif semiotika Peirce, dialog tersebut berfungsi sebagai tanda yang merepresentasikan sistem patriarki yang mengontrol kehidupan perempuan. Keinginan Norah untuk pergi ke kota mencerminkan munculnya kesadaran terhadap kondisi yang membatasinya. Meskipun belum berupa perlawanan langsung, hal ini merupakan bentuk awal dari perjuangan sosial karena berkaitan dengan norma masyarakat yang mengekang kebebasan perempuan.

**Tabel 2. Hubungan triadik pada perjuangan sosial**

Proses Semiosis	Penjelasan
<p><b>Representamen</b></p> <p>Pada adegan ini, berwujud visual dan percakapan antara Norah dan Bibi Munifa.</p>	<p><b>Scene menit ke-01:07:19:</b></p> <p><b>Adegan percakapan antara Norah dan Bibi Munifa</b></p>  <p>عامة منيفة: "انتي غضبا عنك بتزوجين من ظافر الخميس الجاي, وبنفتك من هالمشكلة!"</p> <p>Bibi: "Kau akan menikahi Thafir Kamis depan, suka atau tidak masalah ini harus berakhir sekarang"</p> <p>نورة: "انا ما راح اتزوج ظافر لو مهما صار!"</p> <p>Norah: "Aku takkan menikahinya, apapun juga!"</p> <p>Jawaban Norah pada dialog tersebut menjadi tanda penolakan tegas terhadap pernikahan paksa.</p>
<p><b>Object</b></p> <p>Pada adegan ini, Object berupa praktik perjodohan</p>	<p>Praktik perjodohan paksa yang mencerminkan kontrol sosial yang kuat terhadap perempuan dalam menentukan masa depan.</p>

paksa sebagai subjek tanda.	
<b>Interpretant</b> Hasil penafsiran berupa perjuangan perempuan dalam perlawanan aktif.	Munculnya makna perjuangan perempuan melalui keberanian Norah dalam menolak keputusan yang dipaksakan.

Scene ini menegaskan konflik antara Norah dan Bibi Munifa tentang pernikahan paksa. Dalam semiotika Peirce, ucapan Norah menjadi tanda penolakan terhadap praktik sosial yang membatasi perempuan. Norah tidak lagi diam, tetapi menyatakan penolakannya secara langsung. Hal ini menunjukkan perubahan dari kesadaran menuju tindakan nyata. Bentuk perjuangan Norah adalah perlawanan verbal, yaitu keberanian menolak keputusan yang dipaksakan kepadanya. Adegan ini termasuk perjuangan sosial karena berkaitan dengan norma masyarakat tentang perjodohan. Penolakan Norah mencerminkan upaya melawan aturan yang tidak adil serta menegaskan bahwa perjuangan perempuan dapat diwujudkan melalui keberanian menyampaikan pendapat dan mempertahankan pilihan hidup.

**Tabel 3. Hubungan triadik pada perjuangan sosial**

Proses Semiosis	Penjelasan
<b>Representamen</b> Pada adegan ini, berwujud visual dan percakapan antara Norah dan Thafir.	 <p><b>Scene menit ke-01:23:28: Adegan percakapan antara Norah dan Thafir</b></p> <p>طافر: " لبست عقل انتي لا فكري لا بسمعتك ولا سمعة اهلك؟"</p> <p>Thafir: " Apa kau gila, hingga kawin lari tanpa memikirkan keluargamu?"</p> <p>نورة: " انا اللي قلت له يودينا لجددي"</p>

	<p>Norah: “Aku memintanya untuk mengantar kami ke kakek”</p> <p>طافر: " ما اصدقك انتي والكذوب هذا! اركب السيارة!"</p> <p>Thafir: “Kau tak bisa bohong padaku! Ayo masuk mobil!”</p> <p>Dialog ini menjadi tanda adanya tekanan dan tuduhan terhadap Norah.</p>
<p><b>Object</b></p> <p>Pada adegan ini, Object berupa norma kehormatan perempuan sebagai subjek tanda.</p>	<p>Norma kehormatan perempuan yang mengharuskan menjaga nama baik keluarga dalam masyarakat.</p>
<p><b>Interpretant</b></p> <p>Hasil penafsiran berupa perjuangan perempuan dalam bentuk penolakan terbuka.</p>	<p>Munculnya makna perjuangan perempuan melalui sikap Norah yang tetap mempertahankan pilihannya di tengah tekanan sosial.</p>

Representasi ini memperlihatkan tekanan sosial terhadap Norah, bukan hanya dari keluarga, tetapi juga masyarakat. Dalam semiotika Peirce, ucapan Thafir menjadi tanda adanya aturan tentang kehormatan perempuan yang harus dijaga demi nama baik keluarga. Norah tetap menjawab dan tidak sepenuhnya tunduk pada tekanan tersebut. Hal ini menunjukkan perjuangan yang lebih kuat dari sebelumnya. Bentuk perjuangan Norah adalah perlawanan terbuka, yaitu keberanian mempertahankan pilihannya meski mendapat tuduhan dan tekanan langsung. Adegan ini termasuk perjuangan sosial karena berkaitan dengan norma masyarakat tentang kehormatan perempuan. Sikap Norah mencerminkan upaya melawan penilaian sosial yang membatasi kebebasan perempuan, sehingga perjuangannya tampak lebih jelas dan berani.

### Perjuangan Ekonomi

Perjuangan ekonomi perempuan dapat dipahami sebagai upaya memperoleh kemandirian melalui kerja agar terbebas dari ketergantungan

material. Simone de Beauvoir menekankan bahwa pekerjaan menjadi sarana penting bagi perempuan untuk mencapai kebebasan dan menegaskan eksistensinya sebagai individu (De Beauvoir 2011).

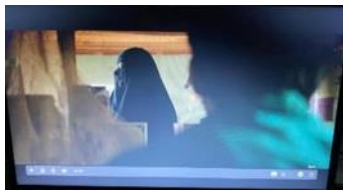
**Tabel 4. Hubungan triadik pada perjuangan ekonomi**

Proses Semiosis	Penjelasan
<p><b>Representamen</b></p> <p>Pada adegan ini, berwujud visual dan percakapan antara Norah dan pedagang.</p>	<div data-bbox="655 521 1023 734" data-label="Image"> </div> <p><b>Scene menit ke-00:33:23</b></p> <p>Pada adegan ini, Norah berbicara dengan seorang pedagang dan menyampaikan keinginannya agar wajahnya digambar di tempat tersebut.</p> <p>نورة: "هو رسم وجه نايف، أنا بعد أ يرسم وجهي!"</p> <p>Norah: "Dia menggambar wajah nayef. Aku mau dia menggambaraku!"</p> <p>تاجر: "وين؟ بيت؟"</p> <p>Pedagang: "Dimana? Dirumah?"</p> <p>نورة: "هنا في محلك، أحسن!"</p> <p>Norah: "Disini saja di tokomu, Jauh lebih baik!"</p> <p>Dialog ini menjadi tanda keinginan Norah untuk diakui keberadaannya.</p>
<p><b>Object</b></p> <p>Pada adegan ini, Object berupa kebutuhan akan pengakuan diri sebagai subjek tanda.</p>	<p>Kebutuhan akan pengakuan dan nilai diri dalam ruang sosial.</p>

<p><b>Interpretant</b></p> <p>Hasil penafsiran berupa perjuangan perempuan dalam bentuk penguatan nilai diri.</p>	<p>Munculnya makna perjuangan perempuan melalui usaha Norah untuk menampilkan dirinya dan memperoleh pengakuan.</p>
---	---

Scene ini memperlihatkan keinginan Norah untuk mendapat pengakuan melalui gambar dirinya. Dalam semiotika Peirce, percakapan tersebut menggambarkan kebutuhan akan identitas dan keberadaan dalam lingkungan sosial. Bentuk perjuangan Norah adalah pencarian jati diri, yaitu usaha untuk tidak lagi berada dalam posisi pasif dan mulai menempatkan dirinya sebagai pribadi yang memiliki nilai. Adegan ini termasuk perjuangan ekonomi karena berkaitan dengan posisi individu dalam kehidupan sosial dan nilai diri. Keinginan Norah mencerminkan usaha untuk memperoleh pengakuan dan keberadaan di lingkungannya.


**Tabel 5. Hubungan triadik pada perjuangan ekonomi**

Proses Semiosis	Penjelasan
<p><b>Representamen</b></p> <p>Pada adegan ini, berwujud visual Norah sedang dilukis oleh Nader di sebuah toko.</p>	<div style="display: flex; align-items: center;">  <div style="margin-left: 10px;"> <p><b>Scene menit ke-00:58:11</b></p> <p>Pada adegan ini, Norah dilukis oleh Nader di sebuah toko. Visual Norah yang sedang dilukis oleh Nader menjadi tanda bahwa dirinya mulai “ditampilkan” di ruang publik.</p> </div> </div>
<p><b>Object</b></p> <p>Pada adegan ini, Object berupa pengakuan identitas diri sebagai subjek tanda.</p>	<p>Pengakuan terhadap identitas dan keberadaan Norah dalam lingkungan sosial.</p>

<b>Interpretant</b>	
Hasil penafsiran berupa perjuangan perempuan dalam penguatan diri.	Munculnya makna perjuangan perempuan melalui proses memperoleh pengakuan dan nilai diri.

Visual ini memperlihatkan perubahan dari keinginan menjadi tindakan nyata, di mana Norah benar-benar dilukis oleh Nader. Dalam semiotika Peirce, aktivitas melukis menjadi tanda yang merepresentasikan pengakuan terhadap identitas dirinya. Bentuk perjuangan yang ditunjukkan Norah adalah penguatan nilai diri, yaitu upaya untuk menempatkan dirinya sebagai individu yang layak dilihat dan dihargai. Adegan ini termasuk perjuangan ekonomi karena berkaitan dengan posisi dan nilai individu dalam kehidupan sosial. Melalui proses ini, Norah mulai memiliki ruang untuk diakui, sehingga menunjukkan adanya perubahan dari posisi pasif menuju lebih mandiri.

**Tabel 6. Hubungan triadik pada perjuangan ekonomi**

Proses Semiosis	Penjelasan
<p><b>Representamen</b></p> <p>Pada adegan ini, berwujud visual dan percakapan antara Norah dan Nader</p>	<div style="display: flex; align-items: flex-start;">  <div style="flex-grow: 1;"> <p style="text-align: right;"><b>Scene menit ke-01:20:13</b></p> <p>Pada adegan ini, Norah meminta kepada Nader untuk membawanya pergi ke kota.</p> <p style="text-align: center;">"خذي معك للمدينة!" نوره: "Bawa aku ke kota bersamamu!"</p> <p style="text-align: center;">"ما يقدر!" ندير: "Aku tak bisa"</p> <p style="text-align: center;">نوره: "لا تقدر! لازم تفهميني. جدي يعيش في المدينة ابي اروح له!"</p> <p>Norah: "Tak bisa! Kau harus mengerti. Kakekku disana, aku mau menemuinya"</p> <p>Dialog ini menjadi tanda keinginan Norah untuk pergi dari desa.</p> </div> </div>

<b>Object</b>	
Pada adegan ini, Object berupa keinginan untuk keluar dari keterbatasan sebagai subjek tanda.	Keinginan Norah untuk keluar dari batasan lingkungan dan mencari kehidupan yang lebih bebas.
<b>Interpretant</b>	
Hasil penafsiran berupa perjuangan perempuan dalam bentuk dorongan kebebasan.	Munculnya makna perjuangan perempuan melalui dorongan kuat untuk memperoleh kebebasan.

Dialog pada adegan menunjukkan keinginan kuat Norah untuk pergi ke kota. Dalam semiotika Peirce, dialog tersebut merepresentasikan usaha untuk keluar dari keterbatasan yang dialaminya. Bentuk perjuangan yang ditunjukkan Norah adalah perlawanan verbal, yaitu keberanian untuk meminta dan menegaskan keinginannya meskipun mendapat penolakan. Adegan ini termasuk perjuangan sosial karena berkaitan dengan upaya keluar dari norma yang membatasi perempuan. Keinginan Norah mencerminkan dorongan untuk memperoleh kebebasan dan menentukan hidupnya sendiri.

### Perjuangan Eksistensial

Perjuangan eksistensial perempuan dapat dipahami sebagai upaya untuk menyadari kebebasan diri dan keluar dari peran yang dibentuk oleh masyarakat. Simone de Beauvoir menekankan bahwa perempuan perlu menolak posisi sebagai “yang lain” serta mengambil keputusan secara mandiri untuk menegaskan dirinya sebagai subjek yang bebas (De Beauvoir 2011)

**Tabel 7. Hubungan triadik pada perjuangan eksistensial**


Proses Semiosis	Penjelasan
<b>Representamen</b>	
Pada adegan ini, berwujud visual Norah menatap dirinya di cermin.	<div style="text-align: center;">  </div> <p style="text-align: right;">Scene menit ke-00:49:30 Pada adegan ini, Norah menatap dirinya sendiri di cermin.</p>

	Visual Norah menatap cermin menjadi tanda adanya proses refleksi diri.
<b>Object</b> Pada adegan ini, Object berupa pencarian jati diri sebagai subjek tanda	Pencarian jati diri di tengah tekanan yang dialami Norah.
<b>Interpretant</b> Hasil penafsiran berupa perjuangan perempuan dalam bentuk refleksi diri.	Munculnya makna perjuangan perempuan melalui proses memahami dan mengenali dirinya.

### Penjelasan

Visual tersebut merefleksikan momen reflektif ketika Norah berhadapan dengan dirinya sendiri. Dalam semiotika Peirce, visual tersebut merepresentasikan proses pencarian jati diri yang dialami Norah. Bentuk perjuangan yang ditunjukkan adalah refleksi diri, yaitu usaha memahami identitas dan posisinya di tengah tekanan yang ada. Adegan ini termasuk perjuangan eksistensial karena konflik yang terjadi berada dalam diri Norah. Proses ini menunjukkan bahwa perjuangan perempuan tidak hanya terjadi secara sosial, tetapi juga dalam memahami dirinya sendiri.


**Tabel 8. Hubungan triadik pada perjuangan eksistensial**

Proses Semiosis	Penjelasan
<b>Representamen</b> Pada adegan ini, berwujud visual Norah menggantung cadarnya.	 <p><b>Scene menit ke-00:50:19</b> Pada adegan ini, Norah menggantung cadarnya. Visual Norah menggantung cadar menjadi tanda adanya perubahan dalam dirinya.</p>

<b>Object</b>	
Pada adegan ini, Object berupa pelepasan Batasan diri sebagai subjek tanda.	Upaya melepaskan diri dari batasan yang melekat pada dirinya.
<b>Interpretant</b>	
Hasil penafsiran berupa perjuangan perempuan dalam bentuk penentuan diri.	Munculnya makna perjuangan perempuan melalui keberanian menentukan pilihan sendiri.

Representasi ini memperlihatkan tindakan Norah yang menggantung cadarnya sebagai bentuk perubahan diri. Dalam semiotika Peirce, tindakan tersebut merepresentasikan upaya untuk melepaskan batasan yang selama ini membatasi dirinya. Bentuk perjuangan yang ditunjukkan adalah penentuan diri, yaitu keberanian mengambil keputusan berdasarkan kesadaran pribadi. Adegan ini termasuk perjuangan eksistensial karena berfokus pada pilihan individu. Tindakan Norah menunjukkan bahwa perjuangan perempuan juga dapat muncul dari keputusan personal untuk menentukan dirinya sendiri.

**Tabel 9. Hubungan triadik pada perjuangan eksistensial**

Proses Semiosis	Penjelasan	
<b>Representamen</b>		<b>Scene menit ke-00:43:53</b>
Pada adegan ini, berwujud visual Norah melukis secara diam-diam.	melukis secara diam-diam di kamar yang remang-remang. Visual Norah melukis di ruang tersembunyi menjadi tanda adanya aktivitas personal.	Pada adegan ini, Norah
<b>Object</b>		
Pada adegan ini, Object berupa ekspresi diri sebagai subjek tanda.	Keinginan untuk mengekspresikan diri di tengah keterbatasan.	

<b>Interpretant</b>	
Hasil penafsiran berupa perjuangan perempuan dalam bentuk ekspresi diri.	Munculnya makna perjuangan perempuan melalui usaha mengekspresikan diri.

Kondisi tersebut merefleksikan aktivitas *Norah* melukis secara diam-diam sebagai bentuk ekspresi diri. Dalam semiotika Peirce, tindakan tersebut merepresentasikan keinginan untuk tetap menjadi dirinya sendiri meskipun berada dalam tekanan. Bentuk perjuangan yang ditunjukkan adalah ekspresi diri, yaitu usaha untuk menyampaikan perasaan dan identitas dalam ruang pribadi. Adegan ini termasuk perjuangan eksistensial karena berfokus pada proses batin. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa *Norah* tetap berusaha menemukan makna dirinya di tengah keterbatasan.

**Tabel 10. Hubungan triadik pada perjuangan eksistensial**

Proses Semiosis	Penjelasan
<b>Representamen</b> Pada adegan ini, berwujud visual lukisan <i>Norah</i> dipajang di museum.	<div style="display: flex; align-items: center;">  <div style="margin-left: 10px;"> <p><b>Scene menit ke-01:30:07</b> Pada adegan ini, lukisan <i>Norah</i> dipajang di museum. Visual lukisan <i>Norah</i> yang dipajang menjadi tanda bahwa dirinya telah “terlihat” di ruang publik.</p> </div> </div>
<b>Object</b> Pada adegan ini, Object berupa pengakuan diri sebagai subjek tanda.	Pengakuan terhadap keberadaan dan identitas <i>Norah</i> sebagai individu.
<b>Interpretant</b> Hasil penafsiran berupa perjuangan perempuan	Munculnya makna perjuangan perempuan melalui keberhasilan memperoleh pengakuan diri.

dalam bentuk pencapaian diri.	
-------------------------------	--

Visual tersebut merepresentasikan hasil dari perjalanan Norah, di mana karyanya dipajang di museum. Dalam semiotika Peirce, visual tersebut merepresentasikan pengakuan terhadap identitas dan keberadaannya. Bentuk perjuangan yang ditunjukkan adalah pencapaian diri, yaitu keberhasilan mencapai pengakuan atas identitas yang telah diperjuangkan. Adegan ini termasuk perjuangan eksistensial karena berkaitan dengan pemahaman dan penerimaan diri. Momen ini menjadi puncak dari proses panjang yang dilalui Norah dalam menemukan dan menegaskan dirinya.

### **Makna Perjuangan Perempuan dalam Film *Norah***

Berdasarkan sepuluh adegan yang dianalisis melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, makna perjuangan tokoh Norah berkembang secara bertahap seiring pengalaman yang ia hadapi. Tanda-tanda visual dan verbal dalam film merepresentasikan keterbatasan perempuan dalam lingkungan patriarkal, yang kemudian dimaknai sebagai proses perjuangan yang kompleks dan berlapis.

Pada tahap awal, Norah berada dalam kondisi yang sepenuhnya dibatasi oleh lingkungan sosialnya. Aturan keluarga dan masyarakat merepresentasikan kuatnya kontrol patriarki dalam kehidupan sehari-hari. Dalam situasi ini, perjuangan belum tampak sebagai tindakan nyata, melainkan sebagai kesadaran awal atas ketidakadilan yang dialaminya. Kesadaran ini menjadi dasar penting bagi munculnya perlawanan.

Seiring berjalannya cerita, tekanan yang terus-menerus mendorong Norah untuk mulai menunjukkan sikap berbeda. Perubahan ini merepresentasikan munculnya resistensi terhadap norma sosial. Ia tidak lagi sepenuhnya diam, tetapi mulai berani menyuarakan penolakan, terutama dalam keputusan yang menyangkut masa depannya. Pada tahap ini, perjuangan dimaknai sebagai keberanian untuk menentang batasan yang dianggap tidak adil.

Di sisi lain, perjuangan Norah juga terlihat dalam usahanya memperoleh pengakuan dan nilai diri. Keinginannya untuk digambar hingga dilukis merepresentasikan kebutuhan akan identitas sebagai individu. Hal ini dimaknai sebagai upaya keluar dari posisi yang tidak terlihat menuju pengakuan sosial. Dengan demikian, perjuangan tidak hanya berkaitan dengan kebebasan, tetapi juga pencarian makna dalam kehidupan sosial.

Keinginan Norah untuk pergi ke kota menjadi simbol penting dalam perjalanan hidupnya. Kota merepresentasikan peluang, kebebasan, dan kemungkinan hidup yang lebih luas. Hal ini dimaknai sebagai upaya untuk keluar dari keterbatasan dan mencapai kemandirian, menunjukkan bahwa perjuangan perempuan juga berkaitan dengan perubahan kondisi hidup.

Lebih jauh, perjuangan tersebut juga berlangsung dalam diri Norah. Adegan menatap cermin, melukis diam-diam, hingga menggantung cadar merepresentasikan proses refleksi dan konflik internal. Tindakan ini dimaknai sebagai kesadaran diri dan upaya memahami identitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa perjuangan perempuan tidak hanya melawan dunia luar, tetapi juga melibatkan proses internal dalam menentukan jati diri.

Pada akhirnya, ketika lukisan Norah dipajang di museum, hal tersebut merepresentasikan pengakuan sosial atas identitasnya. Momen ini dimaknai sebagai pencapaian dari proses panjang yang dilalui, di mana Norah tidak lagi tersembunyi, tetapi diakui sebagai individu. Hal ini menunjukkan bahwa perjuangan dapat mengubah cara seseorang memandang dirinya maupun bagaimana ia dipandang oleh masyarakat.

Secara keseluruhan, makna perjuangan perempuan dalam film *Norah* merupakan proses yang berawal dari keterbatasan, berkembang menjadi kesadaran, kemudian keberanian, hingga mencapai pengakuan diri. Proses ini dibangun melalui tanda-tanda yang merepresentasikan pengalaman perempuan dalam menghadapi patriarki. Dengan demikian, perjuangan tidak hanya berupa perlawanan sosial, tetapi juga proses pemaknaan diri dalam membentuk identitas dan eksistensi.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap data visual dan verbal dalam film *Norah*, dapat disimpulkan bahwa perjuangan perempuan yang dialami tokoh utama tidak bersifat tunggal, melainkan terbagi ke dalam tiga aspek utama, yaitu sosial, ekonomi, dan eksistensial. Perjuangan sosial tampak dari upaya menghadapi tekanan dan norma yang membatasi, perjuangan ekonomi terlihat melalui usaha memperoleh pengakuan dan kemandirian, sedangkan perjuangan eksistensial tercermin dalam proses pencarian jati diri serta keberanian menentukan pilihan hidup. Ketiga bentuk tersebut saling berkaitan dan menunjukkan bahwa perjuangan perempuan merupakan proses bertahap, dimulai dari kesadaran akan keterbatasan hingga mencapai penegasan diri sebagai individu yang utuh.

Temuan penting dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perjuangan perempuan dalam film *Norah* tidak selalu hadir dalam bentuk perlawanan yang terbuka atau konfrontatif, melainkan justru melalui tindakan-tindakan sederhana yang bersifat simbolik, seperti diam, menatap, atau mengambil keputusan personal. Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, tindakan-tindakan tersebut dimaknai sebagai bentuk resistensi yang halus namun bermakna dalam proses pembentukan identitas diri. Hal ini menegaskan bahwa perjuangan perempuan dapat berlangsung secara subtil dan bertahap, tetapi tetap memiliki dampak signifikan terhadap perubahan diri tokoh.

Meskipun penelitian ini telah berupaya mengungkap makna perjuangan perempuan secara mendalam, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian ini hanya menggunakan sebagian data yang dianggap representatif, sehingga masih terdapat kemungkinan makna lain yang belum ter gali dari keseluruhan adegan dalam film. Selain itu, analisis berfokus pada pendekatan semiotika Peirce, sehingga interpretasi yang dihasilkan sangat bergantung pada perspektif peneliti. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pendekatan teori lain atau memperluas objek

kajian guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai representasi perjuangan perempuan dalam film.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan artikel berjudul "Women, Signs, and Struggles in Norah: A Semiotic Exploration of Tawfik Al-Zaidy's Film." Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung atas dukungan akademik dan lingkungan ilmiah yang kondusif selama proses penelitian. Penulis juga mengapresiasi berbagai masukan, arahan, serta dukungan moral dari rekan sejawat dan semua pihak yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

### **Pernyataan Kontribusi Penulis**

Rika Rahmawati berkontribusi dalam konseptualisasi penelitian, pengumpulan data, analisis semiotika, penyusunan naskah awal, serta revisi artikel. Rohanda berkontribusi pada supervisi akademik, validasi analisis, serta peninjauan substansi artikel. Asep Supianudin berperan dalam penguatan metodologi penelitian, penyuntingan akademik, dan finalisasi naskah. Seluruh penulis telah membaca, menyetujui, dan bertanggung jawab atas isi akhir artikel yang dipublikasikan.

### Daftar Pustaka

- Agustina, Dewi, Faisal Alhafiz Damanik, Shella Ramadhayanti, dkk. 2025. *Budaya Patriarki Sebagai Fondasi Ketimpangan Gender Di Indonesia*. 6.
- Al Barka, Ahmad Muwaffaq, dan Abdul Basid. 2024. "Existentialist Feminism Simone de Beauvoir in Arthur Miller's Novela *Fatātun*." *Jurnal sastra Indonesia* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang) 13 (3): 241-51. <https://doi.org/10.1529>.
- Andriani, Reni. 2025. "Representasi Perempuan dalam Film Indonesia." *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak* 9 (2): 63-70. <https://doi.org/10.30631/92.63-70>.
- Astari, Arini Widi, dan Alamsyah Alamsyah. 2024. "Semiotic Analysis in Barbie Film by Charles Sanders Peirce's Theory." *Jurnal Riseta Soshum* 1 (2): 42-50. <https://doi.org/10.70392/jrs.v1i2.4250>.
- Brahmana, Febi Febonecci S., dan Bagus Ramad. 2023. "Diskriminasi Terhadap Perempuan Dalam Budaya Patriarki Di Indonesia: Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif." *Civilia : Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan* (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara) 2 (6): 1-17.
- De Beauvoir, Simone. 2011. *The Second Sex*. [www.vintagebooks.com](http://www.vintagebooks.com). [https://uberty.org/wp-content/uploads/2015/09/1949\\_simone-de-beauvoir-the-second-sex.pdf](https://uberty.org/wp-content/uploads/2015/09/1949_simone-de-beauvoir-the-second-sex.pdf).
- Hafitri, Erlania, dan Laili Etika Rahmawati. 2025. "SEMIOTIC ANALYSIS OF CULTURAL IDENTITY AND COLONIAL RESISTANCE IN THE FILM 'BLACK PANTHER: WAKANDA FOREVER.'" *Jurnal Spektrum Komunikasi* 13 (2). <https://doi.org/10.37826/spektrum.v13i2.973>.
- Hamonangan, Botwinnik Daniel, Sri Suwartiningsih, dan Seto Herwandito. 2024. "Relasi Kuasa Atas Tubuh Perempuan dalam Film *Imperfect* (Kajian Semiotika Peirce)." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7 (5): 5065-75. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4209>.
- Hanifah, Annisa Nur, dan Rivga Agusta. 2021. *REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM FILM PENDEK "TILIK"*. no. 97.

- Ibrahim, Andi, Ratna K, dan Arsil Tahir. 2023. "Representasi Perpustakaan dalam Film Nasional (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Inkunabula: Journal of Library Science and Islamic Information* 2 (2). <https://doi.org/10.24239/ikn.v2i2.2087>.
- Ishtiaq, Muhammad. 2019. "Book Review Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches (4th Ed.). Thousand Oaks, CA: Sage." *English Language Teaching* 12 (5): 40. <https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p40>.
- Lubis, Hestia Rachmat Nunciata, Yosef Yulius, dan Rheina Anastasia Putri. 2025. "Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce pada Sampul Buku 'Seri Kenali Emosi' Tentang Anak." *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya* 10 (3): 512-34. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i3.5605>.
- Marvika, Cintya. 2025. "REPRESENTATION OF FEMALE MASCULINITY IN THE FILM INTERCEPTOR (2022) BY MATTHEW REILLY: A SEMIOTIC STUDY." *Scripta: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 7 (1): 161-73. <https://doi.org/10.33019/c81ztm68>.
- Nada, Dzifriya Qotrun, Akmaliyah Akmaliyah, dan Rohanda Rohanda. 2025. *REPRESENTASI BULLYING DALAM FILM JAROS INDZAR KARYA KHALID FAHAD (KAJIAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)*.
- Natasha, Rizky Adelia, Sarah Salsyabila, dan Nur Asia Tawang. 2023. "Semiotic Analysis of Gender Representation in Film Traveler's Hijab: Love Sparks in Korea." *HUMANISMA: Journal of Gender Studies* 7 (2): 127. <https://doi.org/10.30983/humanisme.v7i2.7680>.
- Ningrum, W. S. 2024. "FENOMENA KEBERHASILAN FEMINISME (Studi Gender tentang Feminisme Liberal dan Feminisme Radikal)." *Familia; Jurnal hukum Keluarga* 5 (1): 25-36. <https://doi.org/10.24239/familia.v5i1.197>.
- Nisa, Luthfia An, dan Luthfia Safitri. 2023. *REPRESENTASI BUDAYA PATRIARKI DALAM FILM NGERI-NGERI SEDAP*. 12 (1).

- Niza, Maria Fitriani Ainun. 2022. *Feminism Representation in Black Widow (2021): A Semiotic Approach*. 10 (3).
- Nurfadhilah, Rohanda. 2025. "THE REPRESENTATION OF SEXUAL VIOLENCE AGAINST WOMEN IN THE FILM CAIRO678: A ROLAND BARTHES SEMIOTIC ANALYSIS." *International Conference on Language Learning and Literature( ICL3)* 55. <https://www.conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/2830/1917>.
- Pohan, Syafruddin, Dewi Suci Khairani, Yohana Sinulingga, dan Tuty Alawiyah Pulungan. 2024. "ANALISIS SEMIOTIKA FILM ANIMASI TANPA BATAS PADA PESAN KEKERASAN BERBASIS GENDER." *NIVEDANA: Jurnal Komunikasi dan Bahasa* 5 (3): 464-79. <https://doi.org/10.53565/nivedana.v5i3.985>.
- Pratama, Rio Putra. 2023. "Analisis Semiotika Representasi Women Support Women dalam Film Qorin." *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum* 1 (6): 42-61. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v1i6.613>.
- Pratiwi, Rizky Indah, Bambang Aris Kartika, Denny Antyo Hartanto, dan Ghanesya Hari Murti. 2024. "Visualization of Patriarchal Culture in the Film Kartini (2017): A Semiotic Analysis by John Fiske." *Journal of Language, Communication, and Tourism* 2 (2): 28-34. <https://doi.org/10.25047/jlct.v2i2.5035>.
- Rachmani, Devia Tantri, Imaniar Dwi Retno Pangesti, dan Ike Desi Florina. 2026. *Representasi Relasi Kuasa Gender dalam Film Dua Hati Biru: Analisis Semiotika Peirce dalam Perspektif Patriarki Sylvia Walby*. 1 (3).
- Ramadhan, Gia, Rohanda Rohanda, dan Dayudin Dayudin. 2024. "Nilai Sosial dan Budaya dalam Film Farha Karya Darin J. Sallam: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce." *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 9 (3): 213. <https://doi.org/10.36722/sh.v9i3.3596>.
- Ridho, Mohammad Rosyid, Aulia Safitri, dan Zalifa Nuri. 2025. "Socio-Cultural Values in The Film; Semiotic Study of Charles Sanders Peirce on Farha."

- LUGHAAT (*Journal of Arabic Linguistic*) 1 No.1 (Maret).  
<https://doi.org/10.15575/lughaat.v1i1.1062>.
- Rohanda, Rohanda. 2016. *METODE PENELITIAN SAstra (Teori, Metode, Pendekatan, dan Praktik)*. LP2M UIN SGD Bandung.  
<https://digilib.uinsgd.ac.id/89761/>.
- Sakinah, Nurul, dan Rholand Muary. 2024. "Semiotic Analysis of Gender Inequality in the Film Series *Kreték Girl*." *Jurnal Sains Sosio Humaniora* 8 (1): 73-84. <https://doi.org/10.22437/jssh.v8i1.36651>.
- Sitanova, Fauziyyah. 2024. *ANALOGI FEMININ DAN MASKULIN SEBAGAI REPRESENTASI KESETARAAN GENDER DALAM FILM PETUALANGAN SHERINA* 2. 16 (02).  
<https://dx.doi.org/10.22441/bmw.v16i02.29014.g8859>.
- Syahriyani, Alfi, dan Maidhotul Kaifa Novikasandra. 2022. "FEMINISM IN ENOLA HOLMES FILM: A SEMIOTIC LENS." *Elite: English and Literature Journal* 9 (2): 215-29.  
<https://doi.org/10.24252/elite.v9i2.32298>.
- Umam, Deden Ka'bal, dan Rohanda. 2024. *PERJUANGAN PEREMPUAN DALAM CERPEN SYAHRAZAD BINTU AL-WAZIR*. (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati).
- Wahyuni, Sri, Shafira El Firdausi, dan Fitriyah Fitriyah. 2025. "ANALYSIS OF THE MAIN CHARACTER USING FEMINISM APPROACH IN FILM 'ENOLA HOLMES 2.'" *Jurnal Smart (Online)* 11 (1).  
<https://doi.org/10.52657/js.v11i1.2616>.